

IMPLEMENTASI PROGRAM MEMBACA CERITA INSPIRATIF UNTUK MENINGKATKAN EMPATI SISWA MELALUI PENDEKATAN SEL

Doni M. Abdul Gani^{1*}, Husnan Abdul Malik², dan Ichlan Fauzi Rachman, M.Pd.³

^{1,2,3} UNIVERSITAS SILIWANGI

donimabdulgani21@gmail.com¹, husnanabdulmalik@gmail.com², ichsanfauzirachman@unsil.ac.id³

*Penulis Korespondensi

Abstrak

Empati merupakan salah satu kompetensi kunci dalam pembelajaran sosial-emosional (Social Emotional Learning/SEL) yang berperan penting dalam membentuk karakter siswa secara holistik. Namun, rendahnya empati yang tercermin dalam perilaku perundungan, intoleransi, dan kurangnya kepedulian di kalangan pelajar menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan dimensi afektif tersebut. Salah satu pendekatan yang potensial adalah melalui program membaca cerita inspiratif yang dikaitkan dengan penguatan kompetensi SEL. Kajian ini bertujuan untuk mengulas literatur-literatur yang relevan terkait implementasi program membaca cerita inspiratif dalam meningkatkan empati siswa melalui pendekatan SEL. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan sintesis tematik dari berbagai sumber jurnal akademik, artikel ilmiah, dan laporan penelitian terpilih dalam kurun 2010–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa membaca cerita inspiratif mampu memperkuat kesadaran emosional, kemampuan mengambil perspektif, serta keterampilan sosial siswa. Ketika dikombinasikan dengan pendekatan SEL yang mencakup kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab cerita menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai kemanusiaan dan membentuk perilaku prososial. Temuan juga menunjukkan efektivitas pendekatan ini di berbagai jenjang pendidikan, dari anak usia dini hingga remaja, serta dalam konteks lintas budaya. Kajian ini merekomendasikan integrasi sistematis antara kegiatan literasi dan SEL dalam kurikulum sekolah untuk mendukung perkembangan empati dan karakter siswa secara berkelanjutan.

Kata Kunci : Empati, Cerita inspiratif, Literasi, Pendidikan karakter, SEL, Siswa.

Abstract

Empathy is a key competency in Social Emotional Learning (SEL) that plays a vital role in shaping students' holistic character development. However, the low level of empathy observed in student behaviors—such as bullying, intolerance, and lack of concern for others highlights the need for learning strategies that cultivate emotional and social awareness. One promising approach is the implementation of inspirational story reading programs integrated with SEL competencies. This study aims to review relevant literature on how such programs can enhance student empathy through SEL frameworks. A literature review method was employed, using thematic synthesis from academic journals, scholarly articles, and selected research reports published between 2010 and 2025. The findings indicate that reading inspirational stories helps strengthen emotional awareness, perspective-taking, and social interaction skills. When combined with SEL comprising self-awareness, self-management, social awareness, relationship skills, and responsible decision-making story-based activities serve as an effective medium to foster humanitarian values and prosocial behavior. The literature also shows the effectiveness of this approach across different educational levels, from early childhood to adolescence, and within diverse cultural contexts. This review recommends the systematic integration of literacy activities and SEL within school curricula to support the sustainable development of empathy and character in students.

Keywords: *empathy, inspirational stories, literacy, character education, SEL, student*

I. PENDAHULUAN

Empati merupakan kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, serta meresponsnya dengan kepedulian yang tulus. Dalam konteks pendidikan, empati memegang peranan penting dalam membentuk hubungan sosial yang sehat, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dan mendukung pembelajaran kolaboratif. Empati juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial-emosional lainnya seperti kerja sama, komunikasi, dan resolusi konflik. Dengan membekali siswa kemampuan berempati sejak dini, sekolah tidak hanya membantu mencetak individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga membina karakter yang peduli dan bertanggung jawab secara sosial.

Cerita inspiratif memiliki kekuatan afektif yang mendalam dalam dunia pendidikan. Sebagai strategi pembelajaran, cerita jenis ini mampu menyentuh sisi emosional siswa, membangkitkan rasa empati, harapan, dan motivasi, sekaligus menyampaikan nilai-nilai moral secara tidak menggurui. Dalam proses pembelajaran afektif, cerita menjadi jembatan yang menghubungkan pengalaman siswa dengan dunia sosial yang lebih luas, sehingga memungkinkan mereka untuk merefleksikan tindakan, emosi, dan pilihan moral tokoh dalam cerita. Dengan demikian, cerita inspiratif bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga alat edukatif yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan memperkuat karakter.

Pendekatan *Social Emotional Learning* (SEL) menawarkan kerangka sistematis untuk mengembangkan aspek sosial dan emosional siswa secara terpadu. SEL mencakup lima kompetensi utama—kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab—yang kesemuanya berperan penting dalam pembentukan karakter. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diajarkan keterampilan akademik, tetapi juga dibimbing untuk memahami diri sendiri, menjalin hubungan sehat, serta mengambil keputusan yang etis dan empatik. Dengan demikian, SEL sangat relevan dalam membangun karakter siswa yang utuh dan berintegritas, menjadikannya landasan penting dalam pendidikan yang berorientasi pada nilai.

Meskipun empati diakui sebagai kompetensi penting dalam kehidupan sosial, kenyataannya menunjukkan bahwa siswa seringkali mengalami kesulitan dalam menerapkannya dalam interaksi sehari-hari. Gejala seperti perundungan, intoleransi terhadap perbedaan, kurangnya solidaritas, dan sikap individualistik di lingkungan sekolah menunjukkan rendahnya tingkat empati di kalangan pelajar. Kurangnya ruang dan strategi pembelajaran yang

mendukung pengembangan aspek emosional serta sosial turut memperparah situasi ini. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan pendidikan yang lebih berfokus pada dimensi afektif siswa, agar nilai-nilai kemanusiaan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku nyata.

Meskipun literasi menjadi salah satu fokus utama dalam kurikulum pendidikan, implementasinya masih banyak berpusat pada aspek kognitif seperti pemahaman bacaan dan keterampilan teknis membaca. Program literasi yang secara eksplisit dirancang untuk membentuk karakter dan mengembangkan nilai-nilai sosial-emosional masih tergolong terbatas. Hal ini menyebabkan potensi literasi, khususnya melalui bacaan bermuatan nilai, belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk membentuk sikap empatik, reflektif, dan bertanggung jawab pada siswa. Padahal, literasi yang dikaitkan dengan pembelajaran afektif—seperti membaca cerita inspiratif—dapat menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai dan membentuk karakter secara lebih mendalam dan bermakna.

Membaca cerita inspiratif memberikan pengalaman emosional tidak langsung yang memungkinkan siswa memahami perasaan, pilihan, dan konflik batin tokoh dalam cerita. Proses ini melatih siswa untuk menempatkan diri pada perspektif orang lain, yang merupakan inti dari empati. Ketika siswa terlibat secara emosional dengan cerita yang memuat nilai-nilai kemanusiaan seperti keberanian, kebaikan, dan pengorbanan, mereka tidak hanya belajar memahami emosi tokoh, tetapi juga terdorong untuk merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, membaca cerita inspiratif dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam membentuk kepekaan sosial dan empati siswa secara berkelanjutan.

Dalam konteks membaca cerita inspiratif, pendekatan *Social Emotional Learning* (SEL) dapat diintegrasikan untuk memaksimalkan dampak afektif dan sosial dari aktivitas literasi tersebut. Melalui cerita, siswa diajak untuk mengembangkan kesadaran diri dengan mengenali emosi mereka sendiri, serta kesadaran sosial dengan memahami perasaan dan sudut pandang tokoh. Diskusi kelompok setelah membaca cerita memungkinkan siswa melatih keterampilan berelasi dan komunikasi, sementara refleksi tertulis mendorong pengambilan keputusan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendekatan SEL bukan hanya menjadi kerangka konseptual, tetapi juga panduan praktis dalam merancang kegiatan membaca yang bertujuan membentuk empati dan karakter siswa.

II. BAHAN DAN METODE/METODOLOGI

Kajian ini menggunakan pendekatan literatur *review* dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis temuan-temuan dari berbagai penelitian terdahulu mengenai implementasi program membaca cerita inspiratif dalam meningkatkan empati siswa melalui pendekatan *Social Emotional Learning* (SEL). Kajian ini bersifat deskriptif-kualitatif dengan metode sintesis tematik.

Sumber data diperoleh dari berbagai publikasi ilmiah nasional dan internasional, termasuk artikel jurnal terindeks, buku akademik, serta laporan penelitian yang relevan dengan topik literasi, pengembangan empati, pendidikan karakter, dan SEL. Pencarian literatur dilakukan melalui sejumlah basis data seperti Google Scholar, Scopus, dan Research Gate dengan rentang tahun publikasi 2015–2025.

Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian mencakup: *“storytelling and empathy”*, *“inspirational stories in education”*, *“SEL and character education”*, *“literature and emotional development”*, dan *“narrative learning in school”*. Artikel yang dipilih harus memenuhi kriteria inklusi, yaitu:

1. Studi yang mengkaji hubungan antara membaca cerita (atau narasi) dengan pengembangan empati atau kompetensi sosial-emosional siswa.
2. Studi yang mengintegrasikan pendekatan SEL dalam pembelajaran berbasis literasi.
3. Studi yang menyajikan data empiris atau ulasan teoretis yang relevan dengan konteks pendidikan dasar dan menengah.

Sedangkan kriteria eksklusi mencakup publikasi yang tidak tersedia dalam teks lengkap, tidak relevan dengan konteks pendidikan formal, atau tidak menjelaskan secara eksplisit kaitan antara cerita dan pengembangan empati.

Prosedur analisis dilakukan dengan teknik sintesis tematik, di mana setiap artikel dikaji untuk mengidentifikasi tema utama, pendekatan yang digunakan, hasil yang diperoleh, serta keterkaitannya dengan pengembangan empati melalui pendekatan SEL. Analisis ini bertujuan untuk merumuskan pemahaman menyeluruh mengenai efektivitas dan tantangan dari implementasi program membaca cerita inspiratif dalam konteks pembelajaran sosial-emosional di sekolah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Cerita Inspiratif dalam Pendidikan Karakter

Cerita menyediakan lingkungan yang aman bagi siswa untuk menjelajahi dan mengekspresikan perasaan mereka, sehingga mereka menjadi lebih terlibat dan memiliki keterikatan yang lebih kuat terhadap proses belajar (Johnsen, Borit, and Stangvaltaite-Mouhat 2023) (Sarica 2023). Ketika siswa diberi kesempatan untuk mengaitkan isi cerita dengan pengalaman pribadi mereka, hal ini memperkuat koneksi emosional, meningkatkan daya ingat, serta mendorong perkembangan diri (Sarica 2023). Melalui kegiatan bercerita dan menganalisis cerita, siswa belajar mengelola emosinya dan merefleksikan reaksi emosional mereka, yang pada akhirnya mendukung kemajuan baik secara pribadi maupun akademis (Johnsen, Borit, and Stangvaltaite-Mouhat 2023) (Sarica 2023).

Seni bercerita dan narasi moral mendorong siswa untuk secara imajinatif membayangkan pikiran serta perasaan orang lain, yang pada gilirannya menumbuhkan empati dan kesadaran etis (D'Olimpio and Peterson 2018) (Liang et al. 2025). Cerita yang menggambarkan emosi karakter terutama perasaan bersalah atau penyesalan akibat pelanggaran moral berpotensi menumbuhkan sikap jujur dan perilaku prososial, terutama pada anak-anak usia sekolah dasar (Liang et al. 2025). Ketika siswa diajak merefleksikan cerita yang mengangkat isu sosial atau dilema moral yang kompleks, mereka terdorong untuk meninjau kembali asumsi-asumsi yang mereka pegang, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan membentuk identitas diri yang lebih sadar secara sosial dan berkeadilan (D'Olimpio and Peterson 2018) (Savitz, Leslie, and Stockwell 2022).

Menggabungkan cerita ke dalam aktivitas kelas—seperti diskusi kelompok, berbagi pengalaman pribadi, dan penulisan reflektif—dapat memperkuat perkembangan emosional siswa serta mendorong kemajuan dalam penalaran moral (Johnsen, Borit, and Stangvaltaite-Mouhat 2023) (Sarica 2023). Pendekatan naratif ini terbukti efektif untuk berbagai jenjang usia dan bidang studi, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi, serta diaplikasikan dalam beragam konteks seperti pembelajaran bahasa, pelatihan profesional, hingga pendidikan yang berfokus pada keadilan sosial (Johnsen, Borit, and Stangvaltaite-Mouhat 2023) (Sarica 2023).

Kegiatan membaca cerita dan mendongeng memainkan peran penting dalam proses pembelajaran karena terbukti mampu mengembangkan keterampilan pengambilan perspektif peserta didik. Kemampuan ini membantu siswa memahami perasaan dan situasi sosial orang lain serta mendorong munculnya respons yang empatik (Dray 2018) (Zijlstra-Shaw and Jowett 2020). Dalam

konteks pendidikan, diskusi naratif dan latihan pengambilan perspektif menjadi pendekatan yang efektif untuk melatih siswa berpindah antara pengalaman pribadi dan sudut pandang orang lain. Proses ini berkontribusi terhadap peningkatan empati dan pembentukan kesadaran diri yang lebih reflektif (Zijlstra-Shaw and Jowett 2020).

Penyajian cerita dari berbagai konteks budaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami beragam sudut pandang. Melalui proses ini, siswa dapat mengenali adanya persamaan sekaligus perbedaan mendasar antarbudaya, yang mendorong tumbuhnya pemahaman dan sikap saling menghargai terhadap keragaman budaya (Ibrahim et al. 2022). Cerita pendek dalam pembelajaran bahasa dan budaya berfungsi sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap perspektif multikultural serta mengembangkan apresiasi mereka terhadap keberagaman tersebut (Ibrahim et al. 2022).

Kegiatan mendongeng mendorong siswa untuk merefleksikan pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain, yang pada akhirnya memperdalam pemahaman mereka serta mendukung pengembangan keterampilan komunikasi dan kerja sama (Zijlstra-Shaw and Jowett 2020). Melalui proses ini, siswa belajar untuk menghargai pentingnya pemilihan kata dan tindakan yang tepat dalam berinteraksi, yang pada gilirannya memperkuat kemampuan mereka dalam menjalin hubungan lintas perspektif (Zijlstra-Shaw and Jowett 2020).

Kemampuan mengambil perspektif melalui cerita memiliki kaitan positif dengan peningkatan pemahaman membaca, khususnya pada teks yang kaya akan muatan sosial dan emosional (Dray 2018). Aktivitas berbasis cerita membantu siswa memahami materi yang kompleks atau bersifat abstrak dengan menghadirkannya dalam konteks yang lebih manusiawi dan relevan dengan pengalaman mereka (Sherwood and Makar 2024).

B. Implementasi Pendekatan SEL

Program SEL secara khusus dirancang untuk mengembangkan empati dan kesadaran sosial sebagai bagian dari kompetensi inti yang ditanamkan di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi SEL secara signifikan meningkatkan empati, kemampuan mengambil perspektif, dan perilaku prososial siswa (Silke et al. 2024). Salah satu model, seperti program “*Activating Social Empathy*”, secara langsung mendorong peningkatan empati siswa, yang kemudian berkontribusi pada penguatan perilaku prososial, tanggung jawab sosial, dan efikasi emosional yang lebih tinggi (Silke et al. 2024). Program SEL berbasis mindfulness juga terbukti efektif dalam

meningkatkan empati, kontrol emosi, dan penerimaan sosial pada siswa sekolah dasar (Schonert-Reichl et al. 2015).

Meta-analisis dan tinjauan sistematis menunjukkan bahwa implementasi SEL secara konsisten meningkatkan berbagai keterampilan sosial-emosional, termasuk kesadaran diri, pengelolaan diri, keterampilan hubungan sosial, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (Jagers, Deborah, and Williams 2019). Efek positif dari SEL tidak hanya terbatas pada peningkatan empati, tetapi juga mencakup perbaikan sikap, perilaku, capaian akademik, serta penurunan perilaku bermasalah dan stres emosional (Jagers, Deborah, and Williams 2019). Program SEL yang diintegrasikan secara sistemik, seperti model RULER, menekankan pentingnya pelatihan profesional bagi pendidik dan integrasi menyeluruh ke dalam kurikulum sebagai prasyarat untuk mencapai hasil yang optimal (Brackett et al. 2019).

Integrasi aktivitas membaca cerita ke dalam lima kompetensi inti SEL kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab telah terbukti efektif dalam mendukung perkembangan emosional sekaligus keterampilan literasi pada anak. Membaca cerita, khususnya yang dilakukan secara interaktif dan dengan pemilihan teks yang tepat, mampu mengembangkan kelima kompetensi SEL tersebut sekaligus meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.

1. Kesadaran Diri & Kesadaran Sosial: Membaca cerita yang menghadirkan beragam karakter dan pengalaman hidup memungkinkan anak-anak untuk merefleksikan perasaan serta perspektif pribadi (kesadaran diri), sekaligus memahami emosi dan sudut pandang orang lain (kesadaran sosial). Literatur berkualitas tinggi berfungsi sebagai cermin dan jendela, yang mendukung eksplorasi identitas dan penguatan empati melalui diskusi terstruktur dan aktivitas berbasis cerita (Stanley, Picot, and Hopkins-Flory 2024).
2. Manajemen Diri: Kegiatan membaca cerita, khususnya yang dilengkapi dengan pendekatan interaktif atau berbasis seni, dapat mengajarkan kontrol impuls serta strategi pengelolaan emosi. Hal ini dicapai melalui pemodelan perilaku yang ditampilkan oleh tokoh dalam cerita dan refleksi yang dipandu (Stanley, Picot, and Hopkins-Flory 2024).
3. Keterampilan Berhubungan: Narasi dalam cerita seringkali memuat tema kerja sama, komunikasi, dan resolusi konflik, yang memberikan peluang alami bagi anak-anak untuk mendiskusikan serta mempraktikkan keterampilan relasional dalam lingkungan yang aman dan terstruktur (Nilsson

2008) (Stanley, Picot, and Hopkins-Flory 2024).

4. Pengambilan Keputusan yang Bertanggung Jawab: Banyak cerita menyajikan tokoh yang dihadapkan pada dilema moral, sehingga membuka ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi konsekuensi tindakan, pertimbangan etis, dan strategi pemecahan masalah melalui diskusi maupun simulasi peran(Nilsson 2008) (Stanley, Picot, and Hopkins-Flory 2024).

C. Pendekatan dan Teknik yang Efektif

1. Bacaan Interaktif: Penerapan pertanyaan terbuka, variasi intonasi suara, serta penggunaan bahasa tubuh selama sesi bercerita terbukti meningkatkan keterlibatan anak dan memperkuat koneksi emosional terhadap isi cerita(Stanley, Picot, and Hopkins-Flory 2024).
2. Bercerita secara Digital: Integrasi platform digital, komik, dan narasi berbasis kecerdasan buatan dapat memperluas cakupan pengembangan SEL dengan menyederhanakan konsep abstrak, sekaligus merangsang kreativitas dan pemikiran kritis(Nilsson 2008).
3. Integrasi Seni: Penggabungan kegiatan seni kreatif dengan cerita mampu memperdalam pemahaman siswa serta menyediakan medium alternatif untuk ekspresi dan refleksi emosional yang lebih mendalam(Stanley, Picot, and Hopkins-Flory 2024).

Membaca cerita yang terintegrasi dengan tema-tema SEL terbukti meningkatkan pemahaman emosional, kualitas interaksi sosial, serta penguasaan kosakata yang berkaitan dengan konsep-konsep sosial dan emosional(Stanley, Picot, and Hopkins-Flory 2024). Oleh karena itu, pendidik disarankan untuk secara selektif memilih teks yang beragam dan relevan dengan kompetensi SEL, serta menerapkan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan kreatif guna mengoptimalkan dampak pembelajaran(Stanley, Picot, and Hopkins-Flory 2024).

D. Integrasi membaca cerita dengan SEL dalam konteks sekolah

1. Pendidikan Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar

Integrasi aktivitas membaca cerita dalam pembelajaran sosial-emosional (SEL) telah terbukti efektif dalam mengembangkan

kompetensi SEL pada anak usia dini. Penerapan teknik bercerita interaktif, seperti penggunaan variasi intonasi suara, ekspresi tubuh, dan pertanyaan terbuka, secara signifikan meningkatkan pemahaman emosional, interaksi sosial, serta minat anak terhadap kegiatan literasi. Keterlibatan anak meningkat ketika karakter dalam cerita merepresentasikan nilai-nilai seperti empati, kolaborasi, dan pemecahan masalah, yang pada gilirannya mendukung perkembangan SEL secara holistik di jenjang pendidikan anak usia dini(Yasmin et al. 2024). Selain itu, pendekatan pembacaan dialogis yang dipadukan dengan aktivitas bermain peran dan simulasi berbasis realitas campuran di luar jam pelajaran juga efektif dalam mendorong penguatan keterampilan sosial-emosional siswa sekolah dasar melalui strategi membaca cerita yang bersifat interaktif(Cook et al. 2024).

Kombinasi antara pembacaan cerita secara interaktif, aktivitas seni, dan integrasi tema-tema SEL dalam proses pembelajaran telah terbukti efektif dalam mendukung perkembangan literasi sekaligus kesejahteraan sosial-emosional peserta didik. Pendekatan ini menitikberatkan pada eksplorasi identitas, pengendalian impuls, pengelolaan emosi, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Selain itu, strategi ini turut mendorong keterlibatan aktif siswa dan mendukung pertumbuhan holistik di berbagai jenjang pendidikan dasar(Stanley, Picot, and Hopkins-Flory 2024).

Program intervensi yang memanfaatkan cerita terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi membaca, kesadaran morfologis, dan pemahaman konsep cetak pada anak-anak usia taman kanak-kanak dari latar belakang sosial ekonomi rendah dan menengah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dampak positif intervensi ini lebih menonjol pada kelompok anak dengan kebutuhan pendidikan khusus, yang menggarisbawahi pentingnya perancangan program intervensi yang adaptif dan responsif terhadap karakteristik serta kebutuhan individu peserta didik(Vered and Einat 2024).

2. Efektivitas pada Jenjang Sekolah Menengah

Di tingkat sekolah menengah pertama, penerapan strategi membaca dan menceritakan kembali isi cerita secara signifikan berkontribusi pada peningkatan pemahaman bacaan, keterampilan menulis,

serta kemampuan naratif siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pendekatan ini mengalami peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan dengan mereka yang mengikuti metode pembelajaran konvensional (Regis-Onuoha 2022).

Tinjauan sistematis terhadap berbagai studi tentang pembacaan buku interaktif menegaskan bahwa dampak paling kuat dari pendekatan ini terletak pada pengembangan keterampilan sosial-emosional peserta didik. Elemen interaktif seperti penggunaan pertanyaan terbuka, respons terhadap minat anak, serta diskusi terkait emosi yang muncul dalam cerita merupakan faktor kunci keberhasilan integrasi SEL melalui aktivitas membaca cerita (Grøver et al. 2023).

IV. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan Program membaca cerita inspiratif yang diintegrasikan dengan pendekatan *Social Emotional Learning* (SEL) terbukti memiliki dampak positif dalam meningkatkan empati siswa. Cerita mampu menciptakan ruang aman bagi siswa untuk mengeksplorasi dan merefleksikan emosi, sekaligus menumbuhkan kesadaran sosial dan nilai-nilai moral. Pendekatan SEL memperkuat proses ini melalui pengembangan lima kompetensi utama yang mendukung pembentukan karakter secara holistik. Integrasi cerita dalam aktivitas kelas—seperti diskusi kelompok, penulisan reflektif, dan berbagi pengalaman meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman emosional, serta keterampilan sosial. Temuan dari berbagai literatur menunjukkan bahwa program ini efektif di berbagai jenjang pendidikan dan konteks budaya, serta mampu menumbuhkan perilaku prososial, tanggung jawab sosial, dan kesadaran diri.

B. Saran

1. Bagi pendidik, disarankan untuk secara aktif mengintegrasikan bacaan cerita inspiratif ke dalam pembelajaran harian dengan pendekatan SEL yang terstruktur, termasuk penggunaan pertanyaan terbuka, diskusi emosional, dan kegiatan reflektif.
2. Bagi pengembang kurikulum, perlu dirancang program literasi berbasis SEL yang komprehensif dan adaptif terhadap jenjang pendidikan serta kebutuhan karakter siswa.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dianjurkan melakukan studi kuantitatif atau longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang dari program ini terhadap perkembangan empati dan perilaku siswa secara objektif.
4. Bagi sekolah, penting untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung dimensi sosial-emosional, termasuk pelatihan guru dan penyediaan bahan bacaan bermuatan nilai yang representatif dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Brackett, Marc A, Bailey Craig S., Hoffmann Jessica D., and Dena N and Simmons. 2019. "RULER: A Theory-Driven, Systemic Approach to Social, Emotional, and Academic Learning." *Educational Psychologist* 54(3): 144–61. doi:10.1080/00461520.2019.1614447.
- Cook, Amy L, Kristin M Murphy, Lindsay M Fallon, Alexis Ervin, Anastasiia Iun, and Anna Whitehouse. 2024. "Exploring the Application of Dialogic Reading Strategies and Mixed Reality Simulations in Supporting Social-Emotional Learning Among Young Students in an After-School Setting." *Contemporary School Psychology* 28(4): 537–51. doi:10.1007/s40688-023-00470-8.
- D'Olimpio, Laura, and Andrew Peterson. 2018. "The Ethics of Narrative Art: Philosophy in Schools, Compassion and Learning from Stories." *Journal of Philosophy in Schools*. doi:10.21913/jps.v5i1.1487.
- Dray, Amy J. 2018. "Perspective Taking in Fiction: A Comparison of Two Texts." *The Elementary School Journal* 118(3): 452–76. doi:10.1086/696148.
- Grøver, Vibeke, Catherine E Snow, Leigh Evans, and Hilde Strømme. 2023. "Overlooked Advantages of Interactive Book Reading in Early Childhood? A Systematic Review and Research Agenda." *Acta Psychologica* 239: 103997. doi:https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2023.103997.
- Ibrahim, Syazliyati, Rafidah Amat, Sharina Saad, Norlizawati Md. Tahir, and Muhamad Aiman Afiq Mohd Noor. 2022. "Fostering Intercultural Awareness Via Short Stories - Reconnoitering Student Perspective." *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)* 7(9 SE-Articles). doi:10.47405/mjssh.v7i9.1749.
- Jagers, Robert J, Rivas-Drake Deborah, and Brittney and Williams. 2019. "Transformative Social and Emotional Learning (SEL): Toward SEL in Service of Educational Equity and Excellence." *Educational Psychologist* 54(3): 162–84.

- doi:10.1080/00461520.2019.1623032.
- Johnsen, Jan-Are K, Melania Borit, and Lina Stangvaltaite-Mouhat. 2023. "Using Storytelling in Undergraduate Dental Education: Students' Experiences of Emotional Competence Training." *European Journal of Dental Education* 27(4): 793–801. doi:https://doi.org/10.1111/eje.12868.
- Liang, Jing, Song-Li Li, Wei Ji, Jing-Xuan Ran, and Wen-Jing Yan. 2025. "Emotional Elements Matter: Stories about a Protagonist's Guilt over Lying Promote Honesty in Early Elementary School Children but Not in Preschool Children." *Journal of Experimental Child Psychology* 253: 106193. doi:https://doi.org/10.1016/j.jecp.2024.106193.
- Nilsson, Monica E. 2008. "Digital Storytelling as a Tool in Education." *Handbook of Research on Digital Information Technologies: Innovations, Methods, and Ethical Issues*: 131–45. doi:10.4018/978-1-59904-970-0.ch010.
- Regis-Onuoha, Adaeze. 2022. "The Effectiveness of Story Retelling on Junior High School Students' Reading Comprehension and Writing." *African Journal of Social Issues* 4(1): 48–62. doi:10.4314/ajosi.v4i1.3.
- Sarıca, Hatice Çıralı. 2023. "Emotions and Digital Storytelling in the Educational Context: A Systematic Review." *Review of Education* 11(3): e3430. doi:https://doi.org/10.1002/rev3.3430.
- Savitz, Rachelle S, Roberts Leslie, and Daniel and Stockwell. 2022. "The Impact of Analyzing Young Adult Literature for Racial Identity / Social Justice Orientation with Interdisciplinary Students." *Journal of College Reading and Learning* 52(4): 264–89. doi:10.1080/10790195.2022.2044933.
- Schonert-Reichl, Kimberly A., Eva Oberle, Molly Stewart Lawlor, David Abbott, Kimberly Thomson, Tim F. Oberlander, and Adele Diamond. 2015. "Enhancing Cognitive and Social-Emotional Development through a Simple-to-Administer Mindfulness-Based School Program for Elementary School Children: A Randomized Controlled Trial." *Developmental Psychology* 51(1): 52–66. doi:10.1037/a0038454.
- Sherwood, Carl, and Katie Makar. 2024. "Students Making Sense of Statistics through Storytelling: A Theoretical Perspective Based on Bruner's Narrative Mode of Thought." *Mathematics Education Research Journal* 36(1): 175–209. doi:10.1007/s13394-022-00440-y.
- Silke, Charlotte, Emer Davitt, Niamh Flynn, Aileen Shaw, Bernadine Brady, Cliona Murray, and Pat Dolan. 2024. "Activating Social Empathy: An Evaluation of a School-Based Social and Emotional Learning Programme." *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy* 3: 100021. doi:https://doi.org/10.1016/j.sel.2023.100021.
- Stanley, Julie A, Christine J Picot, and Jennifer Hopkins-Flory. 2024. "Artful Echoes: Amplifying SEL Through Interactive Read-Alouds and Arts Engagement." *Early Childhood Education Journal*. doi:10.1007/s10643-024-01738-1.
- Vered, Vaknin-Nusbaum, and Nevo Einat. 2024. "The Impact of Morphological Intervention on Literacy Knowledge and Reading Motivation: A Cluster-Randomized Comparison Trial in Diverse Socioeconomic Status Kindergartens." *Language, Speech, and Hearing Services in Schools* 55(2): 561–76. doi:10.1044/2024_LSHSS-23-00139.
- Yasmin, Aina, Mohd Amin, Adhara Ahmad, Hashimah Hashim, Human Sciences, and Alor Setar. 2024. "EXPLORING THE ROLE OF STORYLINE , CHARACTERS , AND INTERACTIVE STORYTELLING TECHNIQUES IN FOSTERING SOCIO-EMOTIONAL LEARNING IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION." 13(2): 58–67.
- Zijlstra-Shaw, Sandra, and Adrian K Jowett. 2020. "Using Storytelling to Improve Student Experience of Outreach Placements." *British Dental Journal* 228(2): 123–27. doi:10.1038/s41415-019-1159-9.